

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MATERI SISTEM PERNAPASAN MANUSIA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DEMONSTRASI

IMPROVED LEARNING OUTCOMES OF 5th GRADE ON HUMAN RESPIRATORY SYSTEM MATERIAL WITH CONTEXTUAL LEARNING DEMONSTRATION

Rima Trianingsih^{*1}, Tri Wahyuni², Miftahul Jannah³

^{1,2,3} SD Negeri 1 Sumberbaru

Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi

e-mail: ^{*}rimatrian@gmail.com, ²triwahyuni731@guru.sd.belajar.id, ³miftahuljana3789@gmail.com

ABSTRAK

Melihat isi materi sistem pernapasan manusia yang menuntut siswa untuk memiliki pemahaman yang nyata. Penjelasan lisan saja tidak cukup, sehingga membutuhkan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dinilai penting bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk membuktikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sumberbaru dengan menggunakan contextual learning metode demonstrasi pada materi sistem pernapasan manusia. Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Perbaikan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 20%, namun hasil tersebut tidak memenuhi kriteria sangat memuaskan. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 26,67%, dan telah mencapai kriteria sasaran sangat memuaskan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dengan metode demonstrasi dalam materi sistem pernapasan manusia mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kata kunci: Metode demonstrasi, Pembelajaran kontekstual, Sistem pernapasan manusia, Hasil belajar

Abstract

Looking at the material content of the human respiratory system that requires students to have a real understanding. Oral explanation is not enough, so it requires a contextual learning. Contextual learning is considered important for students to build their own knowledge. This research aims to prove the improvement of students' learning outcomes 5th grade SD Negeri 1 Sumberbaru by using contextual learning with demonstration methods on human respiratory system materials. This research uses classroom action research methods with two cycle. The improve in student learning outcomes from pre-cycle to cycle 1 by 20%, but those results did not meet the criteria very satisfying. The improve in student learning outcomes from cycle 1 to cycle 2 by 26.67%, and has achieved the target criteria is very satisfying. it can be concluded that contextual learning with demonstration methods in the material of the human respiratory system is able to improve students' learning outcomes significantly.

Keywords: Demonstration method, Contextual learning, Human respiratory system, Learning outcomes

PENDAHULUAN

Interaksi manusia dengan alam senantiasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Alam dimanfaatkan oleh manusia untuk tempat tinggal, memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, dan berinteraksi satu sama lain. Alam juga mendorong manusia untuk menemukan berbagai penemuan dan ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat. Oleh karena itu, pengetahuan diajarkan dalam pendidikan sejak usia dini.

Pengetahuan menjadi alat bagi anak untuk mengetahui tentang lingkungan tempat tinggalnya, sehingga anak tidak melakukan kesalahan seperti salah memanfaatkan sumber daya alam, merusak alam, dan tidak peduli terhadap lingkungan. Pengetahuan juga menanamkan sikap hidup dan mendorong anak-anak untuk mencintai penemuan yang amat penting dan bermanfaat bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pengetahuan perlu diajarkan dalam kegiatan belajar yang menarik bagi anak-anak.

Berlakunya sebuah kurikulum 2013 di sekolah dasar adalah awal perubahan yang baik bagi guru dan siswa. Konten kurikulum 2013 di sekolah dasar diajarkan dengan suatu pendekatan yang terpadu. Hal ini tentunya akan relevan bagi siswa supaya memiliki pengetahuan yang menyeluruh/holistik dan lebih bermakna dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari. Belajar pun dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan pada situasi apa saja yang dikehendaki siswa [1]. Namun, hal ini tidak dibarengi dengan implementasi yang baik. Pembelajaran yang seharusnya menarik, nyatanya malah diajarkan dengan cara-cara konvensional seperti penjelasan lisan dan tugas tekstual. Hal ini tentu berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran yang cenderung hanya mengukur tingkat kognitif siswa.

Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sumberbaru, khususnya untuk materi pernapasan pada manusia masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat bahwa lebih dari separuh siswa di kelas V tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh sebab itu, pembelajaran yang menarik dan inovatif perlu dilakukan untuk mendorong siswa meningkatkan hasil belajarnya pada domain afektif, kognitif, dan psikomotor.

Pada proses pembelajaran, guru harus dapat merancang model dan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, pembelajaran yang disusun juga sebaiknya sejalan dengan isi materi, sehingga juga dapat menyajikan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Di antara inovasi suatu pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah menggabungkan pembelajaran kontekstual dengan metode demonstrasi.

Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran kontekstual juga mendukung *learning by doing* yang mampu membuat hubungan yang bermakna. Hubungan yang bermakna ini diwujudkan dengan materi yang nyata dan dekat dengan siswa [2]. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan materi yang akan dipelajari.

Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dan peningkatan kepercayaan diri siswa yang diajar dengan model *contextual learning* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran lain [3]. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk dalam materi sistem pernapasan manusia.

Pembelajaran kontekstual agar dapat lebih bermakna bagi siswa perlu divisualkan, salah satunya dengan metode demonstrasi. Demonstrasi berarti "untuk menunjukkan". Guru dalam hal ini perlu menunjukkan dan mengilustrasikan fenomena tertentu dan penerapan prinsip-prinsip abstrak melalui demonstrasi. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan berpikir siswa sekolah dasar yang masih operasional konkret [4]. Dengan demikian, metode demonstrasi ini akan membantu siswa mengkonkretkan hal-hal yang abstrak.

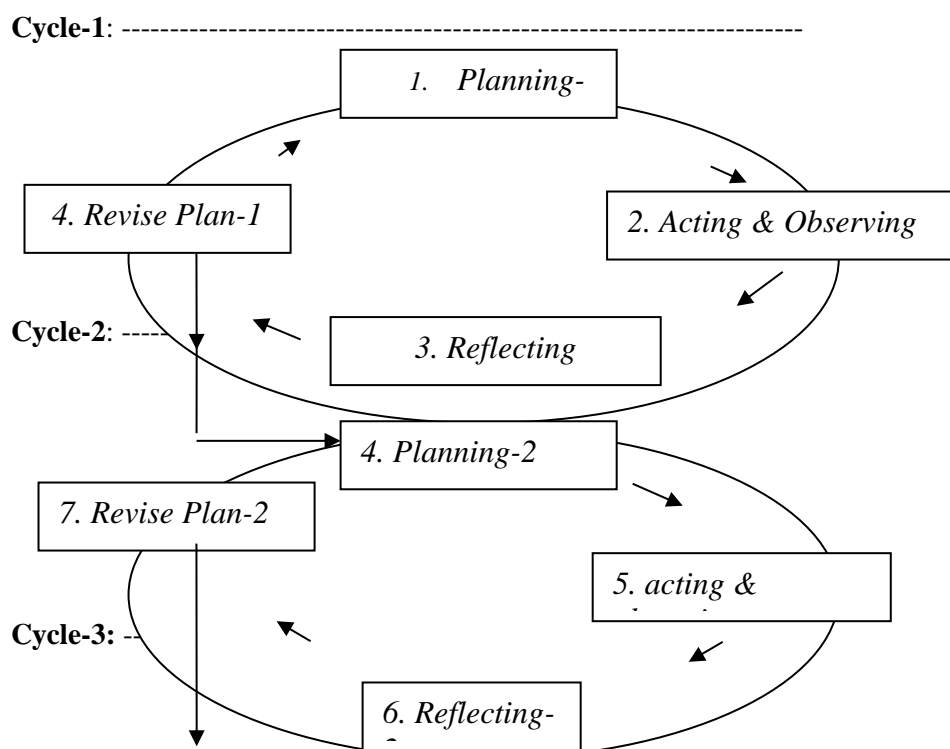
Metode demonstrasi yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran akan membuat siswa lebih baik dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa, kemampuan penyelesaian masalah siswa akan lebih baik dengan disertai demonstrasi dibandingkan dengan metode lain [5]. Hal ini karena melalui metode demonstrasi siswa akan

membuat siswa memahami permasalahan dengan lebih baik, sehingga dapat menyelesaikannya dengan lebih cepat.

Selain itu, metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa dalam mendaur ulang sampah plastik, sehingga membuat siswa belajar aktif [6]. Pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa [7]. Dengan demikian, metode demonstrasi juga dinilai tepat dikolaborasikan dengan pembelajaran kontekstual, sehingga mendorong anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Sumberbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, tahun pelajaran 2022/2023. Model penelitian tindakan kelas yang akan diterapkan adalah model Kemis dan Tagart. Dalam model ini, siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi, dan revisi perencanaan.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan [8]

Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur sikap dan keterampilan siswa. Tes digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa. Wawancara dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data utama yang dikumpulkan dalam proses pembelajaran. Teknik validasi penelitian ini adalah triangulasi instrumen, terjadi upaya penggunaan berbagai instrumen pengumpulan data. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis untuk melihat konsistensi dan kepercayaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Pembelajaran Kontekstual Metode Demonstrasi

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini, guru menyusun materi, rencana pembelajaran, peralatan demonstrasi dan alat evaluasi. Guru juga menyiapkan pembagian kelompok kerja siswa. Guru membagi 22 siswa menjadi 4 kelompok, terdiri dari 5 hingga 6 anak untuk setiap kelompoknya. Pada tahap ini, guru juga memperkaya pengetahuannya dengan berbagi kajian literasi terkait materi sistem pernapasan manusia.

2. Tindakan dan observasi

Pada tahap tindakan, guru menerapkan pembelajaran kontekstual metode demonstrasi materi sistem pernapasan manusia. Dalam kegiatan demonstrasi, siswa dibimbing untuk melakukannya berkelompok, di mana kelompok terdiri dari lima hingga enam siswa. Setiap kelompok harus melakukan demonstrasi sesuai dengan instruksi di lembar kerja siswa.

Langkah pertama kegiatan demonstrasi yaitu menyiapkan alat dan bahan. Langkah kedua, guru menjelaskan instruksi demonstrasi sesuai dengan lembar kerja siswa. Langkah ketiga, guru mendemonstrasikan cara membuat alat peraga sederhana dari sistem pernapasan manusia dan memberikan alasan untuk setiap langkah. Guru meminta setiap kelompok untuk mengulangi demonstrasi sambil menjelaskan setiap langkah. Di akhir kegiatan demonstrasi, siswa diwajibkan membuat laporan dan mempresentasikan hasilnya.



Gambar 2. Membuat Alat Peraga Sederhana Sistem Pernapasan Manusia

Selama proses pembelajaran, guru mengamati sikap sosial: kerja sama, tanggung jawab, serta rasa hormatnya terhadap orang lain. Guru juga memberikan penilaian keterampilan siswa ketika mendemonstrasikan membuat alat peraga sederhana sistem pernapasan manusia. Untuk mengukur kedua domain tersebut, guru menggunakan instrumen observasi sikap dan instrumen observasi keterampilan untuk membuat alat peraga sederhana.

3. Refleksi

Pada tahap refleksi, siswa diajak untuk kembali mengingat berbagai pengalamannya dalam melakukan kegiatan demonstrasi. Kemudian, guru mendorong siswa untuk dapat menyimpulkan kelemahan dan kekuatan kegiatan pembelajaran apa saja yang telah dilaksanakan. Di sisi lain, guru juga membuat catatan lapangan tentang apa yang terjadi di kelas dan menggambarkan prosesnya. Guru juga melengkapi catatan untuk setiap kelompok mengenai kelebihan dan kekurangannya. Guru kemudian menyimpulkan apa yang dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran.

4. Revisi perencanaan

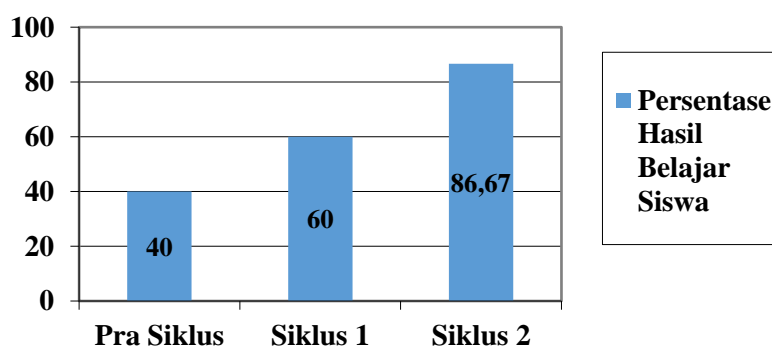
Pada tahap ini, guru menentukan proses perbaikan dalam pembelajaran pada kesempatan selanjutnya. Guru oleh sebab itu merumuskan hasil refleksi dengan matang untuk mendapatkan solusi yang tepat untuk perbaikan. Solusi yang telah dibuat, kemudian diterapkan pada siklus kedua.

Data Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data hasil belajar siswa diperoleh bahwa persentase hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sumberbaru meningkat dari pra siklus ke siklus 2, berikut dapat dilihat pada tabel dan diagram.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus ke Siklus 2

No	Siklus	Persentase Hasil Belajar
1.	Pra siklus	40%
2.	Siklus 1	60%
3.	Siklus 2	86,67%



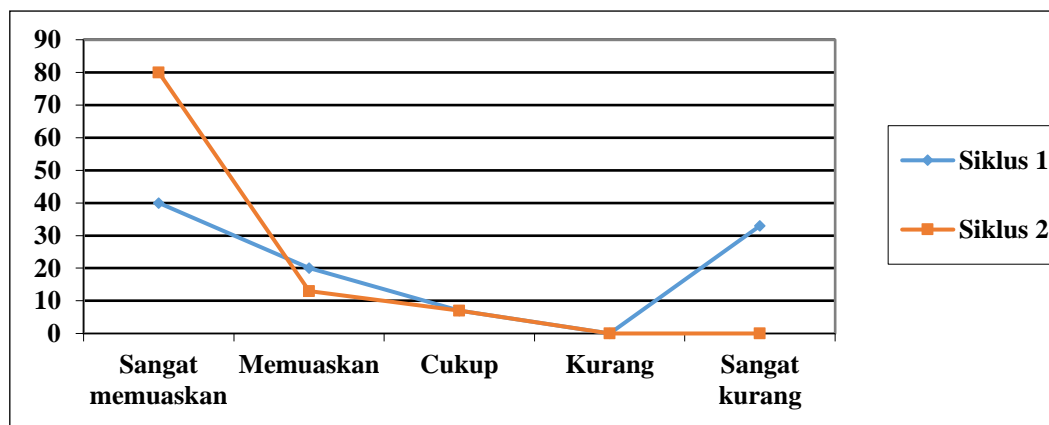
Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siswa Pra Siklus ke Siklus 2

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 2, hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sumberbaru mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus 2. Hasil belajar secara klasik pra siklus sebesar 40%, sedangkan pada siklus 1 terjadi sebuah peningkatan menjadi 60%, dan pada siklus 2 menjadi 86,67% di mana menunjukkan pula peningkatan.

Pada siklus 1, terdapat suatu peningkatan di mana hasil belajar siswa mencapai sebesar 20% dari pra siklus. Peningkatan ini terjadi disebabkan pembelajaran di kelas tidak saja dengan model pengajaran langsung melalui metode ceramah, tanya jawab yang biasa digunakan oleh guru. Pada siklus 1, digunakanlah pembelajaran kontekstual demonstrasi yang sangat diimbangi dengan pembuatan alat peraga sederhana sistem pernapasan manusia. Jika di tahap pra siklus, siswa layaknya hanya seorang pendengar dan pemeriksa (objek) pembelajaran saja, maka di tahap siklus 1 siswa adalah subjek dari sebuah pembelajaran. Sebagian besar dari keseluruhan rangkaian kegiatan inti pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh para siswa, dan posisi guru di sini hanya sebagai pendamping/fasilitator. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yang semakin baik pada siklus 1 dan siklus 2, dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 3.

Tabel 2. Komparasi Hasil Belajar Siklus 2 dengan Siklus 1

Kriteria	Siklus 1 (%)	Siklus 2(%)	Gain
Sangat memuaskan	40	80	+40
Memuaskan	20	13	-7
Cukup	7	7	0
Kurang	0	0	0
Sangat kurang	33	0	-33
Total	100	100	0,00

**Gambar 4. Grafik Komparasi Hasil Belajar Siswa Siklus 2 dengan Siklus 1**

Berdasarkan data pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual demonstrasi telah berhasil dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 1 Sumberbaru.

Pembahasan

Berdasarkan teori kerangka kerja dan hasil data, dapat ditarik kesimpulan yakni pembelajaran kontekstual demonstrasi dalam materi sistem pernapasan manusia mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari mulai pra siklus sampai menuju ke siklus 2. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa belajar melalui pengalaman, mengingat pengetahuan bukan secara langsung menerima konsep atau fakta, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksikan terlebih dulu oleh siswa [9]. Pembelajaran kontekstual juga akan membuat siswa merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal tersebut tentu akan mendorong siswa secara efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar [10]. Oleh sebab itu pembelajaran kontekstual ini akan membuat siswa lebih cepat dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pembelajaran kontekstual yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi dalam penelitian ini meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa metode demonstrasi yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran lebih berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan tanpa metode demonstrasi [5]. Metode demonstrasi juga dapat mewujudkan peningkatan keterampilan motoric ketika siswa mendaur ulang sampah plastik. Selain itu, metode demonstrasi juga mendorong siswa untuk senantiasa belajar secara aktif [6]. Dengan demikian, kombinasi pembelajaran kontekstual dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan melalui metode demonstrasi berhasil mendorong terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada pembuatan alat peraga sederhana sistem pernapasan manusia. Perbaikan hasil belajar siswa dari pra siklus menuju ke siklus 1 yakni 20%, akan tetapi hasil ini belum mencapai kriteria sasaran sangat memuaskan. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 26,67%, dan telah mencapai kriteria sasaran sangat memuaskan. Saran-saran yang dapat diberikan yaitu bahwa kombinasi pembelajaran dan metode yang tepat perlu diimbangi dengan kepiawaian guru dalam mengorganisir kegiatan belajar, agar dapat berdampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Fembriani, "Analisis implementasi pembelajaran IPA dan merdeka belajar di sekolah dasar," *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 3, no. 02, pp. 100–106, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/661>.
- [2] S. Yustiana and R. F. Kusumadewi, "Pengembangan bahan ajar modul berbasis ctl sebagai bagian dari pengembangan ssp," *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 1, no. 02, pp. 1–6, 2020, [Online]. Available: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- [3] E. Surya, F. A. Putri, and M. Mukhtar, "Improving mathematical problem-solving ability and self-confidence of high school students through contextual learning model," *J. Math. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 85–94, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jme/article/view/3324>.
- [4] J. W. Santrock, "Life Span Development (13 th, ed)." McGraw-Hill, New York, 2011.
- [5] L. A. Riswari, H. Yanto, and A. Sunarso, "The effect of problem based learning by using demonstration method on the ability of problem solving," *J. Prim. Educ.*, vol. 7, no. 3, pp. 356–362, 2018, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/24519>.
- [6] I. Z. Ichsan and S. W. W. Mulyani, "Improving students' motoric skills through demonstration method in recycling plastic waste," *JPBI (Jurnal Pendidik. Biol. Indones.)*, vol. 4, no. 2, pp. 189–194, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.umm.ac.id/index/pjbi/article/view/5890>.
- [7] N. Ramadhan and E. Surya, "The implementation of demonstration method to increase students' ability in operating multiple numbers by using concrete object," *Int. J. Sci. Basic Appl. Res.*, vol. 34, no. 2, pp. 62–68, 2017, [Online]. Available: <https://www.gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/7610>.
- [8] Kemmis and M. Taggart, *The Action Research Planner*. Geelong: Deaken University Press., 2010.
- [9] D. Lipiah, N. Septianti, R. Yuwono, and R. Atika, "Implementasi model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar," *J. Penelit. Guru Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–40, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>.
- [10] S. Bukit, "Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam peningkatan kemandirian belajar siswa," *J. Multidisiplin Madani*, vol. 2, no. 4, pp. 1627–1638, 2022, [Online]. Available: <https://journal.yip3a.org/index.php/mudima/index>.